

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, yakni pengembangan model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta. Pendekatan yang ditempuh dalam penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*research and development*), dengan menggunakan teknik analisis data secara gabungan yakni analisis kualitatif dan kuantitatif. Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini sesuai dengan pendekatan sebagaimana dalam *Research and Development* (R&D) menurut Borg dan Gall (2003, hlm. 569) bahwa penelitian dan pengembangan adalah penelitian yang digunakan untuk merancang produk dan prosedur baru yang harus diuji lapangan secara sistematis, dievaluasi, diperbaiki sampai menemukan kriteria efektivitas tertentu.

Lebih lanjut, Borg dan Gall (2003, hlm. 50) mengungkapkan bahwa produk dan prosedur baru dalam pendidikan, tidak semata-mata yang berupa wujud material tetapi juga mencakup secara keseluruhan termasuk proses atau prosedur seperti metode, pendekatan, strategi dan model pengorganisasian pembelajaran. Dalam pendekatan model penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), Borg dan Gall, (2003, hlm. 570) menempuh prosedur sepuluh langkah kegiatan yaitu:

1. Penelitian survey dan pengumpulan informasi. Langkah pertama ini mencakup analisis kebutuhan, penelitian pustaka, penelitian literatur, penelitian skala kecil dan standar laporan yang diperlukan. Untuk menjalankan analisis kebutuhan terdapat beberapa kriteria yang berhubungan dengan urgensi pengembangan produk dan pengembangan produk itu sendiri, juga ketersediaan SDM yang kompeten dan kecukupan waktu guna mengembangkannya. Adapun studi literatur dijalankan untuk pengenalan sementara terhadap produk yang hendak dikembangkan, dan hal ini

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilaksanakan untuk mengumpulkan temuan riset dan informasi lain yang berkaitan dengan pengembangan produk yang telah direncanakan. Sedangkan riset skala kecil perlu dijalankan supaya peneliti mengetahui beberapa hal tentang produk yang hendak dikembangkan.

2. Melakukan perencanaan. Tahapan ini merupakan proses penyusunan rencana penelitian, yang meliputi kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian, rumusan tujuan yang akan dicapai melalui penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, serta kemungkinan pengujian dalam ruang lingkup yang terbatas.
3. Mengembangkan rancangan model awal. Merupakan langkah yang tidak kalah penting, pada langkah ini meliputi kegiatan penentuan desain produk yang hendak dikembangkan (desain hipotetik), penentuan sarana dan prasarana penelitian yang diperlukan selama kegiatan atau proses penelitian dan pengembangan, penentuan tahap - tahap pelaksanaan pengujian desain di lapangan, dan penentuan deskripsi tugas dari pihak - pihak yang ikut terlibat di dalam penelitian ini. Termasuk juga di dalamnya antara lain, pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran serta instrumen evaluasi.
4. Melakukan ujicoba model awal. Langkah ke empat ini merupakan langkah pengujian produk yang telah dihasilkan secara terbatas, yakni melakukan uji lapangan awal terhadap desain produk yang sifatnya terbatas, baik itu substansi desainnya maupun pihak - pihak yang ikut terlibat. Uji lapangan awal dilaksanakan secara berulang - ulang sehingga dapat memperoleh desain yang layak, baik itu substansi ataupun metodologinya.
5. Menyempurnakan model. Setelah mendapatkan hasil dari uji coba lapangan awal, maka langkah selanjutnya adalah revisi hasil uji coba. Langkah revisi hasil uji coba merupakan langkah perbaikan model atau desain berdasarkan pada hasil uji lapangan terbatas. Penyempurnaan produk awal akan dilaksanakan sesudah dilaksanakan uji coba lapangan secara terbatas. Pada tahap penyempurnaan produk awal tersebut, lebih banyak dilaksanakan

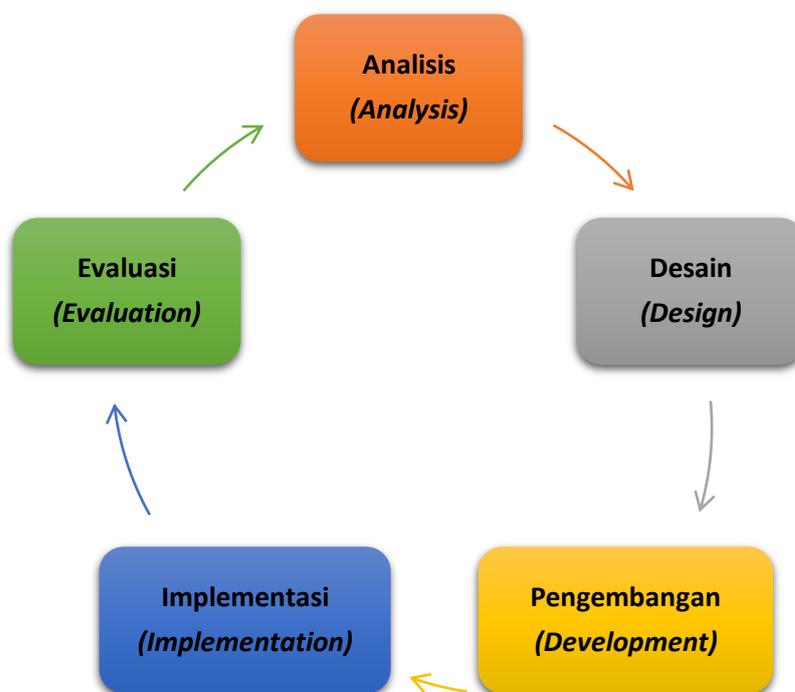
dengan pendekatan kualitatif. Evaluasi yang dilaksanakan lebih pada evaluasi terhadap proses, sehingga perbaikan yang dilaksanakan lebih pada hal yang bersifat perbaikan internal.

6. Melakukan uji lapangan model utama. Langkah uji lapangan produk utama ini, merupakan uji produk yang dilakukan secara lebih fokus terhadap hal yang meliputi uji efektivitas desain produk, uji efektivitas desain (umumnya langkah memakai teknik eksperimen model penggulangan). Hasil dari pengujian pada tahap ini yaitu diperolehnya desain yang efektif, baik itu dari sisi substansi maupun dari sisi metodologi.
7. Memperbaiki kembali hasil uji lapangan. Langkah revisi produk ini, merupakan penyempurnaan produk atas hasil uji lapangan berdasarkan masukan dan hasil uji lapangan utama. Jadi perbaikan kali ini merupakan perbaikan ke dua sesudah dilaksanakannya uji lapangan yang lebih luas dari pada uji lapangan yang pertama. Penyempurnaan produk dari hasil uji lapangan lebih luas ini, akan membuat produk yang dikembangkan menjadi lebih mantap karena pada tahap uji coba lapangan sebelumnya telah dilaksanakan dengan adanya kelompok kontrol. Desain yang dipakai adalah desain pretest dan posttest. Disamping perbaikan yang bersifat internal, penyempurnaan produk ini juga berdasarkan pada evaluasi hasil sehingga pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kuantitatif.
8. Melakukan ujicoba lapangan. Pada langkah ini sebaiknya dilaksanakan dengan skala yang besar, meliputi uji efektivitas dan adaptabilitas desain produk, dan uji efektivitas dan adaptabilitas desain yang melibatkan para calon pemakai produk tersebut. Hasil dari uji lapangan berupa model desain yang sudah siap diterapkan, baik dari sisi substansinya ataupun metodologinya. Pengujian ini dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi dan yang kemudian hasilnya dianalisis.
9. Menyempurnakan model untuk mengembangkan model akhir. langkah revisi produk final ini, merupakan penyempurnaan produk yang sedang dikembangkan. Penyempurnaan produk akhir dipandang perlu guna lebih

akuratnya produk yang sedang dikembangkan. Pada tahap revisi produk final ini telah diperoleh suatu produk yang tingkat efektivitasnya bisa dipertanggungjawabkan. Hasil penyempurnaan produk akhir mempunyai nilai generalisasi yang bisa diandalkan. Penyempurnaan didasarkan atas masukan atau hasil uji kelayakan dalam skala luas.

10. Diseminasi dan sosialisasi. Desiminasi dan implementasi, merupakan tahap pelaporan produk kepada forum-forum profesional di dalam jurnal dan implementasi produk pada praktik pendidikan. Penerbitan produk untuk didistribusikan secara komersial maupun *free* guna dimanfaatkan oleh publik. Distribusi produk haruslah dilaksanakan sesudah melalui *quality control*. Selain itu juga harus dilakukan monitoring terhadap pemanfaatan produk oleh publik guna mendapatkan masukan dalam kerangka mengendalikan kualitas produk.

Selanjutnya, pengembangan model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Desain Pembelajaran ADDIE (*Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate*) yang dipadukan menurut langkah-langkah penelitian pengembangan yang direkomendasikan oleh Borg dan Gall dengan dasar pertimbangan bahwa model tersebut cocok untuk mengembangkan model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta. Model desain instruksional ADDIE (*Analysis-Desain-Develop-Implement-Evaluate*) yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda (1990-an) merupakan model desain pembelajaran/pelatihan yang bersifat generik menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri, sehingga membantu instruktur pelatihan dalam pengelolaan pelatihan dan pembelajaran (Pargito, 2010, hlm. 46). Model ADDIE ini menggunakan 5 tahap atau langkah pengembangan sebagaimana gambar berikut.



Gambar 3.1 Langkah-langkah Model Pengembangan ADDIE

Berdasarkan gambar di atas, langkah-langkah model pengembangan ADIIE dapat diuraikan sebagaimana berikut:

1. Analisis (*Analyze*)

Langkah pertama dalam model ADDIE ini adalah tahap analisis. Tahap analisis merupakan suatu proses *needs assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan) dan melakukan analisis tugas (*task analyze*). *Output* yang dihasilkan berupa karakteristik atau profil calon peserta diklat, identifikasi kebutuhan dan analisis tugas yang rinci didasarkan kebutuhan. Dalam konteks penelitian ini, *needs assessment* dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peserta diklat (tim pengelola dana BOS di Kabupaten Purwakarta) yang dihasilkan berdasarkan persoalan yang dihadapi sebelumnya yakni kurang terbentuknya kompetensi tim pengelola dana BOS di Kabupaten Purwakarta

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melalui diklat yang sudah dijalankan sebelumnya. Sehingga, *needs assessment* menghasilkan beberapa hal yang harus dipenuhi oleh diklat berbasis kompetensi, diantaranya:

- 1) pemahaman yang komprehensif terhadap petunjuk teknis BOS;
- 2) kemampuan melakukan perencanaan pengelolaan dana BOS;
- 3) kemampuan merealisasikan perencanaan yang telah dilaksanakan sebelumnya;
- 4) kemampuan membuat pelaporan keuangan hasil pelaksanaan realisasi dana BOS; dan
- 5) kemampuan mengoperasikan aplikasi pelaporan “BOSDIKDAS” yang dikembangkan melalui pengembangan model diklat ini.

2. Desain (*Design*)

Langkah kedua dalam model ADDIE ini adalah tahap desain. Tahap ini dikenal dengan istilah membuat rancangan (*blue print*), ibarat bangunan maka sebelum dibangun harus ada rancang bangun diatas kertas terlebih dahulu. Dalam konteks penelitian pengembangan model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi ini, tahapan desain dilakukan dengan cara merancang kebutuhan pembelajaran di dalam diklat termasuk metode diklat di dalamnya. Adapun desain diklat secara umum disusun ke dalam:

- 1) kurikulum diklat;
- 2) modul diklat; dan
- 3) panduan diklat yang disusun untuk memenuhi kebutuhan peserta diklat yang sudah terumuskan ke dalam *needs assessment*.

3. Pengembangan (*Development*)

Langkah ketiga dalam model ADDIE ini adalah tahap pengembangan. Tahapan ini merupakan proses mewujudkan *blue print* alias desain tadi menjadi kenyataan. Artinya pada tahap ini segala sesuatu yang dibutuhkan atau yang akan mendukung proses diklat semuanya harus disiapkan. Ada pun pengembangan desain diklat dilakukan melalui proses ujicoba model diklat yang telah dirancang sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengukur keefektifan serta mencari

masukan-masukan yang dapat menyempurnakan pengembangan model yang telah dilakukan sebelumnya.

4. Implementasi (*Implementation*)

Langkah keempat dalam model ADDIE ini adalah tahap implementasi atau pelaksanaan. Tahapan implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan sistem pembelajaran diklat yang sedang kita buat. Artinya, pada tahap ini semua yang telah dikembangkan diinstal atau diset sedemikian rupa sesuai dengan peran atau fungsinya agar bisa diimplementasikan. Setelah produk siap, maka dapat diuji cobakan melalui kelompok besar kemudian dievaluasi dan direvisi. Kemudian uji coba dapat dilakukan pada kelompok besar kemudian dievaluasi kembali dan direvisi sehingga menghasilkan produk akhir yang siap didiseminasikan. Dalam konteks penelitian ini tahap pelaksanaan dilakukan secara sistematis terhadap tim pengelola dana BOS di Kabupaten Purwakarta secara sistematis. Model pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berpusat pada instruktur, tetapi juga berpusat kepada peserta diklat (*student centered learning*). Hal ini dikarenakan model pembelajaran diklat dilaksanakan secara berkesinambungan antara pemberian materi dengan simulasi atau praktik. Secara umum pelaksanaan diklat memperhatikan kesinambungan antara *proses-input-output-outcome* sehingga proses pendidikan dan pelatihan dapat melihat hasil akhir secara jelas dengan menggunakan monitoring dan evaluasi tentunya.

5. Evaluasi (*Evaluation*)

Langkah kelima dalam model ADDIE ini adalah tahap evaluasi. Tahapan evaluasi adalah proses untuk melihat apakah sistem pembelajaran yang sedang dibangun berhasil, sesuai dengan harapan awal atau tidak. Tahap evaluasi bisa dilakukan pada setiap empat tahap diatas yang disebut evaluasi formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi. Misalnya pada tahap rancangan kita memerlukan review ahli untuk memberikan input terhadap rancangan yang sedang kita buat. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi dilakukan terhadap hasil pelaksanaan pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh peserta diklat dengan cakupan evaluasi terhadap beberapa hal yakni:

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) kebermanfaatan diklat bagi peserta;
 - 2) kesesuaian materi diklat dengan kebutuhan diklat; dan
 - 3) kemampuan tenaga pengajar atau instruktur dalam memberikan materi diklat.
- Setelah itu disesuaikan dengan hasil monitoring yang bertujuan untuk melihat dampak dari pelaksanaan diklat berbasis kompetensi bagi tim pengelola dana BOS.

Sementara itu, dampak diklat berbasis kompetensi ini dapat dilihat dari kompetensi tim pengelola dana BOS diantaranya:

- 1) pemahaman yang komprehensif terhadap petunjuk teknis BOS;
- 2) kemampuan melakukan perencanaan pengelolaan dana BOS;
- 3) kemampuan merealisasikan perencanaan yang telah dilaksanakan sebelumnya;
- 4) kemampuan membuat pelaporan keuangan hasil pelaksanaan realisasi dana BOS; dan
- 5) kemampuan mengoperasikan aplikasi pelaporan “BOSDIKDAS” yang dikembangkan melalui pengembangan model diklat ini.

Berdasarkan penjelasan langkah-langkah di atas, maka sangat tepat sekali apabila upaya melakukan pengembangan model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi menggunakan model pengembangan ADDIE. Hal ini dikarenakan, untuk memperoleh suatu model diklat yang efektif dalam mengembangkan kompetensi tim pengelola dana BOS di Kabupaten Purwakarta akan mudah mencapai sasarannya, karena secara sistematis pengembangan model diklat ini dilaksanakan atas dasar kebutuhan yang jelas. Hal ini akan mempermudah dalam melaksanakan rancangan model diklat sehingga akan mudah pula untuk dilaksanakan. Dengan bantuan tahapan evaluasi, pengembangan model ini akan lebih bermakna sebab akan muncul *feedback* sebagai bentuk penilaian terhadap proses pengembangan model yang dilaksanakan.

3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta sebagai pihak yang berwenang melaksanakan pengawasan

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekaligus pembinaan dalam hal tata kelola BOS. Sementara itu, uji coba dan implemmentasi dilakukan terhadap tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta. Adapun fokus penelitian ini adalah pengembangan kompetensi dengan mengembangkan model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi untuk meningkatkan kompetensi tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta. Pengembangan model ini bertujuan untuk menghasilkan model yang tervalidasi untuk meningkatkan kompetensi tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta.

Atas dasar fokus dan tujuan penelitian tersebut, maka subyek penelitian ditentukan secara *propursive sampling*. Penentuan sampel dengan menggunakan teknik *purposive*, karena peneliti mempunyai pertimbangan tertentu dalam menetapkan sampel subyek penelitian sesuai dengan tujuan penelitiannya. Pertimbangan peneliti menetapkan subyek penelitian dengan teknik ini adalah, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model, yaitu mengembangkan model pendidikan dan pelatihan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta sebagai subyek kelompok eksperimen dalam ujicoba implementasi model pada penelitian ini dianggap memadai.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah Dinas Pendidikan Kabupaten Purwalarta Penelitian ini dilakukan di Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta. Hal ini dikarenakan yang menjadi focus penelitian ini adalah pengembangan model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta. Dengan demikian, pemilihan subyek sekaligus lokasi penelitian ini adalah Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta sebagai tim pengembangan model diklat berbasis kompetensi.

Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta, merupakan salah satu dinas yang ada di Kabupaten Purwakarta ini berkedudukan di l. Veteran No 1 Gang beringin Kel. Nagri Kaler, Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta Jawa

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Barat 41114. Ada pun yang menjabat sebagai Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta saat ini yakni H. Purwanto, M.Pd. Dalam menjalankan tugasnya, Dinas Pendidikan Kabupaten berupaya meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di Kabupaten Purwakarta melalui visi “Terwujudnya Pendidikan Maju di Kabupaten Purwakarta guna membentuk SDM yang berkarakter, cerdas, mandiri, menguasai IPTEK dan berbasis budaya Jawa Barat” dengan mengusung beberapa misi diantaranya:

1. Meningkatkan sistem dan tata kelola atau manajemen pendidikan yang maju;
2. Mengembangkan pendidikan karakter berbasis keluarga dan masyarakat;
3. Meningkatkan layanan pendidikan bermutu yang merata dan terjangkau untuk semua;
4. Meningkatkan layanan pendidikan berbasis kewirausahaan dan produksi;
5. Meningkatkan layanan pendidikan untuk pembiasaan dan penguasaan IPTEK; dan
6. Mengembangkan layanan pendidikan berbasis budaya Jawa Barat.

Dalam menjalankan tugasnya, H. Purwanto, M.Pd. dibantu oleh beberapa kepala bidang sebagaimana digambarkan dalam struktur organisasi di bawah ini:



Gambar 3.2. Struktur Organisasi Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Alasan dipilihnya lokasi Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta dikarenakan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bagi tim pengelola dana BOS masih belum optimal, karena masih belum mampu meningkatkan kompetensi tim pengelola dana BOS itu sendiri. Selain itu, dampak dari pendidikan dan pelatihan factual yang diberikan belum mampu memberi dampak terhadap peningkatan akuntabilitas pelaporan dana BOS. Beberapa alasan mendasari asumsi tersebut. *Pertama*, masih ditemukan adanya pelaporan keuangan yang menunjukkan ketidaksesuaian antara pelaporan penggunaan keuangan dengan besaran dana yang diterima oleh pihak sekolah. Sementara itu, dalam standar pelaporan keuangan dana BOS ditegaskan bahwa harus ada sinkronisasi antara jumlah uang yang digunakan dan dilaporkan dengan jumlah uang yang diterima oleh pihak sekolah. Akan tetapi dengan keterbatasan yang dimiliki oleh tim pengelola dana BOS tersebut, dalam pelaporan keuangan dana BOS masih terdapat selisih, meskipun dalam jumlah yang relatif sedikit.

Kedua, adanya ketidaksesuaian antara perencanaan keuangan yang telah dilaksanakan dengan pelaksanaan realisasi keuangan terhadap program kerja yang telah dicanangkan. Seperti yang diketahui bahwa, dalam menggunakan uang milik negara perlu dirancang dan disusun terlebih dahulu perencanaan terhadap penggunaan keuangan tersebut agar dapat diverifikasi kesesuaian dan sasarnya sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara jelas. Namun fakta di lapangan masih terdapat pelaporan yang melaporkan penggunaan dana BOS terhadap program yang tidak sesuai dengan perencanaan sebelumnya serta tidak sesuai dengan standar penggunaan keuangan negara.

Ketiga, dalam pelaporan keuangan penggunaan dana BOS perlu memperhatikan kesesuaian Buku Kas Umum (BKU) dengan beberapa buku kas yang lainnya, yaitu Buku Kas Pembantu, Buku Pembantu Pajak dan Buku Pembantu Bank. Namun pada hasil audit BPK masih ditemukan ketidaksinkronan antara buku-buku kas pembantu dengan Buku Kas Umum. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan penyusunan pelaporan keuangan penggunaan dana BOS

masih ditemukan sedikit permasalahan yang menyebabkan terjadinya selisih jumlah yang dituliskan pada masing-masing buku kas.

Keempat, dalam pelaporan keuangan dana BOS masih ditemukan ketidaksesuaian antara saldo realisasi belanja dengan dana yang diterima. Hal ini menunjukkan suatu masalah dalam penggunaan dana BOS yaitu berupa tidak terserapnya seluruh dana yang diterima ke dalam program kerja yang telah direncanakan. Sementara itu, dalam ketentuan penggunaan dana BOS jumlah uang yang diterima oleh pihak sekolah mesti memiliki kejelasan dengan realisasi belanja berdasarkan jenis pembelanjannya, baik berupa pembelanjaan dalam bentuk barang maupun jasa.

Berdasarkan uraian penelitian pendahuluan di atas, dapat kita lihat bahwa masih terdapat kekeliruan yang ditemukan pada hasil audit BPK terhadap pelaporan keuangan dana BOS yang dibuat oleh tim pengelola dana BOS di Kabupaten Purwakarta. Hal ini menunjukkan bahwa masih terjadi gap antara penyelenggaraan diklat bagi tim pengelola dana BOS yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta dengan hasil audit BPK terhadap akuntabilitas pelaporan keuangan dana BOS. Dengan kata lain, pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta belum menunjukkan hasil yang diharapkan yakni terbentuknya kompetensi bagi tim pengelola dana BOS dalam melaksanakan tata kelola dana BOS. Dengan demikian, perlu dilakukan sebuah pengembangan terhadap model diklat yang telah dilaksanakan saat ini oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta agar mampu meningkatkan kompetensi tim pengelola dana BOS di Kabupaten Purwakarta.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta sebagai penyelenggara belum melakukan pendidikan dan pelatihan secara utuh. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan hanya berfokus pada sosialisasi petunjuk teknis pelaksanaan tata kelola dana BOS bagi tim pengelola dana BOS di sekolah. Selain itu, diklat yang diberikan tidak disertai dengan praktik atau simulasi

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengenai pelaporan keuangan. Di sisi lain Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta telah memiliki aplikasi pelaporan keuangan dana BOS guna mempermudah setiap sekolah melakukan pelaporan. Namun, hal tersebut belum mampu dimaksimalkan oleh tim pengelola dana BOS di sekolah dalam melaksanakan pelaporan karena kompetensi yang perlu dimiliki dalam melakukan pelaporan kurang terbangun melalui diklat. Keadaan inilah yang pada akhirnya mendorong Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta harus mengembangkan model diklat yang dapat mengembangkan kompetensi tim pengelola dana BOS dalam melaksanakan tata kelola BOS.

Selanjutnya, hasil audit BPK terkait pelaporan penggunaan dana BOS oleh setiap sekolah masih ditemukan berbagai permasalahan, khususnya dalam hal pelaporan keuangan. Sebagai contoh, masalah yang ditemukan pada pelaporan umumnya berupa kesalahan input pada format-format pelaporan. Hal ini mengindikasikan bahwa, pemahaman tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta dalam melakukan pelaporan masih belum optimal. Selain itu, terjadi selisih antara pelaporan saldo yang ada di rekening Bank dengan saldo *cash* yang ada. Hal ini menunjukkan pula suatu kesenjangan pemahaman tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta dalam melakukan pelaporan. Sehingga berdasarkan hasil audit BPK tersebut bisa diasumsikan bahwa perlu adanya pendidikan dan pelatihan tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta yang secara intens difokuskan terhadap pelaporan dana BOS.

Selanjutnya, mengenai pelaporan penggunaan dana BOS, di Kabupaten Purwakarta sudah tersedia aplikasi pelaporan dana BOS yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta. Aplikasi ini bertujuan untuk memudahkan serta menyederhanakan pelaporan yang harus dibuat oleh tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta supaya lebih efektif dan efisien. Namun, penggunaan aplikasi ini belum didukung oleh kemampuan tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta dalam menggunakan aplikasi berbasis online. Sehingga, dalam pendidikan dan pelatihan

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pun harus pula diberikan intensitas pelatihan penggunaan aplikasi pelaporan dana BOS berbasis online.

Sementara itu, kondisi faktual di atas didukung oleh hasil pengamatan yang dilakukan berdasarkan studi pendahuluan ini. Dalam konteks pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya sebagai tim pengelola dana BOS, kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta masih mengalami masalah berupa *miss-macth* antara latar belakang pendidikan tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta dengan tugas yang harus dilakukan pada pengelolaan dana BOS. Sebagaimana diketahui bahwa tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta hamper seluruhnya merupakan para pendidik, bukan berasal dari keahlian manajemen keuangan. Sehingga peneliti dalam hal ini memandang bahwa kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta belum optimal dalam melaksanakan pelaporan pada penyenggaraan pengelolaan dana BOS. Atas dasar kondisi seperti ini, Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta telah berupaya mengembangkan kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta melalui pendidikan dan pelatihan.

Diklat bagi tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta diprogramkan berdasarkan yang dilaksanakan masih memprioritaskan peningkatan penguasaan substansi petunjuk teknis pengelolaan dana BOS. Pelaksanaan diklat belum pernah secara khusus dan proporsional dilaksanakan diklat pengembangan kompetensi bagi tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta dalam rangka peningkatan pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan penyelenggaraan BOS. Ada catatan secara khusus di Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta tentang profil kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta, bahwa keterbatasan anggaran serta waktu pelaksanaan diklat menyebabkan pelaksanaan diklat belum menyentuh aspek substantive. Sehingga, diklat yang diberikan baru

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebatas penerjemahan petunjuk teknis yang belum diiringi oleh simulasi secara aktif yang diikuti oleh tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta.

Untuk memperoleh gambaran tentang profil kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta, pada kegiatan studi pendahuluan melakukan survei terhadap tim pengelola BOS dari dua sekolah (Juni, 2018). Deskripsi tentang profil kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta diangkat dari jawaban tim pengelola BOS melalui survey dan wawancara.

Temuan survei dan wawancara dalam studi pendahuluan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Para tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta belum sepenuhnya memahami tugas pokok dan fungsinya dalam tugasnya sebagai tim pengelola BOS di sekolah (jenjang pendidikan dasar). Pemahaman terhadap petunjuk teknis serta petunjuk pelaporan belum sepenuhnya dipenuhi secara utuh, mengingat terbatasnya pelatihan mengenai teknis dan pelaporan penyelenggaraan BOS;
2. Optimalisasi pelaporan dana BOS berbasis aplikasi kurang maksimal, bahkan ada yang belum maksimal dalam penguasaan komputerisasi, sehingga hal ini menjadi fenomena negatif bagi eksistensi tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta;
3. Komunikasi yang kurang optimal antara tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta dan pejabat struktural Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta sebagai pihak pengawas dan pembinaan pelaksanaan dana BOS selama penyelenggaraan pengelolaan dana BOS; dan
4. Akses pendidikan dan pelatihan untuk pemberdayaan dan pengembangan kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta masih terbatas dan masih bersifat konvensional.

Sebagian besar tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta berlatar belakang kependidikan, sehingga dalam

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melaksanakan tugas pokok pengelolaan keuangan mengalami *miss-match* dan kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta dalam pembelajaran pada kegiatan pendidikan dan pelatihan dipandang masih lemah. Atas dasar kondisi seperti itu, Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta dituntut untuk memprogramkan pendidikan dan pelatihan bagi tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta yang berfokus kepada peningkatan kompetensi. Program-program pengembangan kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta baru dikhususkan pada pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan penguasaan pemahaman substansi petunjuk teknis.

Selanjutnya terkait temuan dari studi pendahuluan mengenai diklat yang diselenggarakan untuk tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta tersebut dapat dideskripsikan pada uraian selanjutnya sebagai berikut.

Pertama, dari hasil wawancara dengan kepala Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta, bahwa para tim pengelola BOS di Kabupaten Purwakarta tersebut umumnya berlatar belakang bidang kependidikan, dan rata-rata bukan berlatar belakang manajemen keuangan. Para tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta tersebut kesehariannya berfokus pada pelaksanaan belajar mengajar di sekolah, sehingga kurang memahami mekanisme pengelolaan keuangan. Agar pembelajaran dalam program pendidikan dan pelatihan, berlangsung secara efektif, maka dilakukan upaya peningkatan kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta melalui diklat. Tetapi diklat yang diselenggarakan masih terbatas untuk diklat penguasaan materi atau substansi petunjuk teknis saja, belum secara khusus adanya diklat untuk peningkatan kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta secara komprehensif. Pendidikan dan Pelatihan yang diselenggarakan dengan cara memanggil peserta ke suatu tempat dan mendatangkan narasumber di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Purwakarta. Dengan metode pembelajaran satu arah, pembelajaran dalam diklat lebih banyak ceramah mengenai petunjuk teknis terkait tata kelola BOS di Kabupaten Purwakarta.

Kedua, dalam pendidikan dan pelatihan tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta, pembelajaran lebih banyak memberikan penyegaran saja terhadap para peserta yang pernah ikut pendidikan dan pelatihan secara berulang-ulang. Untuk itu pembelajaran kurang berkembang dan terkait langsung dengan permasalahan tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta yang kurang kinerjanya dalam mengajar pengelolaan dana BOS. Dengan kondisi ini menyebabkan tidak ada hasil belajar peserta diklat yang secara berarti dapat meningkatkan kinerja tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta di sekolah masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganggap bahwa diklat seperti itu dirasakan kurang efektif dalam mengembangkan kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta untuk meningkatkan kompetensi dalam pengelolaan dana BOS.

Ketiga, berdasarkan hasil observasi beberapa orang tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta setelah mengikuti diklat substansi petunjuk teknis, menurut persepsi peneliti sebagai pengamat dapat diungkapkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Rata-rata tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta belum terbiasa mengkorelasikan antara tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan pelaporan menjadi satu kesatuan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Masih banyak ditemukan kebingungan ketika dihadapkan pada program kerja yang sifatnya insidental dan di luar perencanaan yang berdampak terhadap pelaporan;
- b. Upaya tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta mengembangkan materi pembelajaran dalam diklat belum cukup berkembang, terbukti bahwa ketika mereka menemukan materi yang tidak dipahami, tidak lantas secara langsung dapat dipecahkan melalui diklat

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena keterbatasan waktu pelaksanaan diklat;

- c. Upaya tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta menggunakan aplikasi pelaporan dana BOS dipandang belum berkembang, terbukti dari pengamatan bahwa beberapa tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta, rata-rata mereka mengajar tidak didukung dan kurang menguasai menggunakan media yang relevan; dan
- d. Tidak ditemukan sesi khusus berupa pelatihan atau simulasi secara teknis mengenai tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga pelaporan dana BOS.

Keempat, secara kualitas penyelenggaraan diklat tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta masih bersifat konvensional, tidak proporsional, tidak sesuai dengan kebutuhan. Akibatnya diklat tersebut membuat jenuh tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta yang mengikutinya. Berdasarkan wawancara dengan salah satu tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta, menyatakan materi dan metode penyampain dari narasumber biasa saja, belum efektif. Ditambah lagi narasumber diklat tersebut adalah para pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta, yang mengakibatkan kegiatan tersebut cukup menjenuhkan.

Selanjutnya penyelenggaraan diklat bagi tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta belum proporsional itu diakibatkan karena penyelenggara tidak melakukan kajian terlebih dahulu terhadap apa yang dibutuhkan oleh para tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta dalam meningkatkan kompetensinya. Sehingga tidak sedikit tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta yang mengikutinya merasa tidak puas, karena tidak berdampak pada peningkatan kemampuannya sebagai tim pengelola BOS.

Berdasarkan hal tersebut perlu dikembangkan model diklat bagi tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta yang tidak konvensional dan diklat yang proporsional sesuai dengan kebutuhan,

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga para tim pengelola BOS pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta dapat meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, yaitu dalam hal manajemen tata kelola dana BOS di Kabupaten Purwakarta.

3.3. Definisi Operasional Penelitian

Berkenaan dengan penelitian tentang pengembangan model diklat berbasis kompetensi bagi tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta, peneliti perlu menjabarkan secara mendetail variabel penelitian sebagai fokus permasalahan yang menjadi titik sentra pengungkapan. Beberapa variabel yang merupakan fokus garapan penelitian ini diantaranya:

- a. Model pendidikan dan pelatihan,
- b. Pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi dan
- c. Kompetensi tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta.

Adapun definisi operasional dari ketiga konsep tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Model adalah suatu penyajian fisik atau konseptual dari suatu objek atau sistem yang mengkombinasikan bagian-bagian khusus tertentu dari objek aslinya, Fred 1984 dalam Hamalik (2000, hlm. 2). Sedangkan pendidikan dan pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan sikap seorang individu atau kelompok dalam menjalankan tugasnya. Jadi model pendidikan dan pelatihan adalah suatu konsep atau sistem instruksional atau pembelajaran untuk mengembangkan pola perilaku seseorang dalam bidang pengetahuan, keterampilan atau sikap untuk mencapai standar yang ditentukan.
- 2) Pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi adalah suatu pendekatan pendidikan dan pelatihan serta penilaian yang diarahkan oleh *outcomes* yang spesifik. Pendekatan ini membantu individu untuk menguasai keterampilan,

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan dan kompetensi sehingga mereka mampu menunjukkan hasil kerjanya pada standar tata kelola BOS yang akuntabel. Tujuan pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi antara lain: mengembangkan kompetensi tata kelola BOS secara khusus tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta.

- 3) Kompetensi, merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja (*performance*) yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dalam upaya mencapai tujuan. Kompetensi tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta meliputi :
 - a. Kompetensi memahami petunjuk teknis pengelolaan dana BOS,
 - b. Kompetensi melakukan perencanaan pengelolaan dana BOS,
 - c. Kompetensi melaksanakan pengelolaan dana BOS, dan
 - d. Kompetensi membuat pelaporan penggunaan dana BOS.

Tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta utamanya terdiri dari kepala sekolah dan bendahara. Selain itu pihak-pihak yang terlibat di dalamnya diantaranya guru, siswa, masyarakat serta elemen lain yang terkait didalamnya.

3.4. Teknik Pengumpul Data, Instrumen Penelitian dan Pengembangannya

Meskipun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan R & D, namun dalam proses pengumpulan data lebih banyak menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif yakni wawancara, observasi, studi dokumentasi dan kuisioner. Keempat teknik tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan. Penjelasan dari beberapa teknik tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

3.4.1. Teknik Wawancara

Wawancara kualitatif adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti baik secara langsung (*face to face*), telepon atau media lainnya, maupun terlibat

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langsung dalam suatu kelompok tertentu. Pertanyaan yang diberikan dalam wawancara kualitatif umumnya bersifat tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*openended*) yang dengan sengaja diciptakan untuk memunculkan pandangan maupun opini dari para responden wawancara (Creswell, 2010, hlm. 267). Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrument yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross check*. Selain itu, seorang peneliti dapat menggunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab focus penelitian.

Dalam menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari objek-objek yang diteliti sangat bergantung kepada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara. Keunggulan utama wawancara ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak, sebaliknya kelemahannya ialah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerjasama yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan. Sedangkan dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka dan tertutup. Wawancara secara terbuka adalah wawancara yang dilakukan dimana subjek yang diwawancarai secara sadar mengetahui kalau dirinya diwawancarai. Wawancara secara tertutup dilakukan dimana subjek penelitian tidak mengetahui kalau dirinya sedang diwawancarai, peneliti hanya bertanya seolah-olah hanya merupakan percakapan biasa dan santai. Di dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada studi pendahuluan terhadap pihak terkait dalam hubungannya dengan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan pengembangan kompetensi tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta sebagaimana dijelaskan pada table 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Narasumber Wawancara

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Subyek Penelitian	Jumlah
1	Kepala Dinas Pendidikan Kab. Purwakarta	1 orang
2	Kepala Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta	1 orang
3	Tim BOS Kabupaten Purwakarta	3 orang
4	Tim Pengendali	5 orang
5	Operator Kecamatan	7 orang

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

Adapun alasan dipilihnya beberapa narasumber di atas dikarenakan yang bersangkutan merupakan tim penyelenggara BOS tingkat Kabupaten sekaligus penyelenggara diklat bagi tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta. Hal ini sangat relevan mengingat dapat memberikan informasi yang relevan dengan permasalahan yang diangkat.

3.4.2. Teknik Observasi

Observasi kualitatif adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke lokasi untuk mengamati segala perilaku dan aktivitas yang ingin diteliti. Peneliti mencatat dan atau merekam proses observasi berupa aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian baik terstruktur maupun semistruktur yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden sebagai proses pengumpulan data. Peneliti kualitatif dapat terjun langsung menjadi partisipan untuk mengumpulkan data, atau hanya menjadi non-partisipan (pengamat) (Creswell, 2010, hlm. 267). Sementara itu, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia seperti terjadi dalam kenyataan (Nasution, 1982, hlm. 123). Kegiatan observasi meliputi aktivitas pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terus-menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi digunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau yang berhubungan dengan (tempat), perilaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi adalah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang dialami. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Ada pun teknik observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan tidak berperan serta pada pengamatan tanpa peran serta, pengamat hanya melakukan suatu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi atau pengamatan tanpa peran serta yaitu metode pengumpulan data digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti tidak terlibat langsung dalam keseharian responden. Observasi merupakan sarana yang tepat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Keuntungan yang diperoleh melalui observasi adalah pengalaman secara mendalam yang pada saat itu peneliti berhubungan langsung dengan subjek penelitian. Dari observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil beberapa manfaat pengamatan sebagaimana disebutkan oleh M.Q. Patton (dalam Nasution, 2003, hlm. 59) sebagai berikut:

1. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh;

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Pengalamann langsung memungkinkan oeneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi konsep-konsep atau pandangan sebelumnya;
3. Penelitian dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang diamati oleh orang lain, khususnya orang yang be rada di luingkungan itu, karena telah dianggap “bias”, dank arena itu tidak terungkap dalam wawancara;
4. Penelitian dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga;
5. Penelitian dapat menemukan hal-hal diluar persepsi responden, sehingga peneli memperoleh gambaran yang lebih komperhensif; dan
6. Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, seperti situasi sosial.

Jadi dengan keberadaanya peneliti di lapangan, diharapkan akan memperoleh data yang dapat dijadikan dasar yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Ada pun pengamatan dilakukan secara spontan dengan cara mengamati apa adanya terkait aktivitas aktual tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Selain itu, hasil audit BPK terhadap pelaporan keuangan menjadi indikator utama dalam melakukan observasi. Observasi yang dilakukan bersifat observasi partisipatif mengingat peneliti sendiri menjadi instrumen penelitian, karena proses perumusan hasil penelitian berbasis pada proses. Oleh karena itu, sepanjang proses penelitian berlangsung, peneliti terlibat aktif dalam *setting* penelitian.

3.4.3. Kuisisioner

Sedangkan kuisisioner yang digunakan ada dua macam, yang pertama memotret data tentang profil kompetensi tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta pada studi pendahuluan, dan yang kedua digunakan untuk menggali pendapat tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta (peserta) tentang model yang dikembangkan dalam pelaksanaan implementasi model (uji lapangan). Sementara

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

itu, studi dokumentasi dilakukan untuk menggali informasi mengenai pencapaian serta kekurangan yang selama ini dihadapi oleh tim pengelola dana BOS pada jenjang pendidikan dasar Kabupaten Purwakarta. Studi dokumentasi ini dilakukan terhadap dokumen-dokumen penting yang mampu membuktikan apakah proses pengelolaan dana BOS berjalan dengan baik atau tidak.

3.5. Instrumen Penelitian

Selanjutnya, instrumen dalam penelitian ini dikembangkan sesuai dengan tujuannya yaitu untuk menjangkit data, baik data dalam memotret profil kompetensi tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta, maupun data pendukung untuk memvalidasi model yang dikembangkan, dan data kompetensi tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta dalam kaitannya dengan pengembangan model. Penguasaan kompetensi didasarkan pada komponen yang meliputi:

- 1) Memahami peserta diklat, dengan indikator esensial; memahami kemampuan awal peserta dengan memanfaatkan prinsip-prinsip akuntabilitas keuangan dalam hal tata kelola dana BOS;
- 2) Memahami landasan akuntabilitas keuangan untuk kepentingan pelaporan dana BOS. Komponen ini memiliki indikator esensial: menerapkan teori akuntabilitas keuangan, menentukan strategi perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan keuangan dana BOS berdasarkan karakteristik peserta diklat;
- 3) Melaksanakan manajemen tata kelola dana BOS. Komponen ini memiliki indikator esensial: merencanakan penyelenggaraan tata kelola dana BOS, melaksanakan manajemen tata kelola dana BOS, melakukan pelaporan keuangan dana BOS yang akuntabel serta menerapkan prinsip-prinsip akuntabel dan transparan;
- 4) Mengembangkan peserta diklat untuk menyusun pelaporan dana BOS yang akuntabel. Komponen ini memiliki indikator esensial: kemampuan melakukan pelaporan berbasis aplikasi pelaporan BOS Kabupaten Purwakarta.

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengembangan instrumen penelitian yang digunakan, ditujukan untuk mengefektifkan proses penelitian. Ada tiga jenis alat pengumpul data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yakni:

- 1) Observasi dikembangkan dengan menggunakan skala ordinal, digunakan untuk menjaring data yang dikuantifikasi (berupa skor) penguasaan kompetensi tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta berdasarkan pelaksanaan pengelolaan dana BOS dan hasil audit pelaporan keuangan oleh BPK, yang meliputi komponen kompetensi:
 - a. Menguasai dan memahami petunjuk teknis tata kelola BOS,
 - b. Mengorganisasikan perencanaan tata kelola BOS,
 - c. Melaksanakan tata kelola Bos secara efektif, efisien, trnsparan dan akuntabel, dan
 - d. Merancang pelaporan keuangan dana Bos yang akuntabel.

Observasi dilaksanakan sebelum dan sesudah *treatment* implementasi model yang dikembangkan. Data hasil observasi setiap butir di skor yang selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif.

- 2) Pedoman wawancara, dikembangkan untuk mengumpulkan informasi dalam studi pendahuluan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan, dan program pendidikan dan pelatihan tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta. Pedoman wawancara untuk menggali informasi tersebut, adalah pedoman wawancara terbuka disusun untuk memberikan keleluasaan kepada sumber informasi (data) dalam memberikan jawaban yang lebih terbuka, sesuai dengan pendapat masing-masing. Jawaban yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan dideskripsikan secara kualitatif. Sedangkan wawancara untuk mengumpulkan informasi pelengkap dan menjadi faktor-faktor pendukung ataupun kendala dalam proses ujicoba dan implementasi model yang dikembangkan, peneliti sendiri bertindak sebagai instrumennya, jawaban yang diperoleh dideskripsikan secara kualitatif.

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Kuesioner, dikembangkan ada dua jenis kuesioner, yakni: *pertama*, kuesioner yang dikembangkan untuk memperoleh data pendukung dalam memotret profil kompetensi tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta pada kegiatan studi pendahuluan. *kedua*, kuesioner yang dikembangkan untuk menggali pendapat tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta terhadap model yang diimplementasikan (uji lapangan). Kedua jenis kuesioner tersebut dikembangkan, adalah kuesioner bentuk skala sikap dan tertutup. Jawaban atas butir-butir kedua kuesioner tersebut selanjutnya di skor dan dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif.

3.6. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini disesuaikan dengan penggunaan model ADDIE sebagai model pengembangan diklat. Sebagaimana dijelaskan bahwa penelitian ini difokuskan pada pengembangan model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi untuk meningkatkan kompetensi tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan dasar di Kabupaten Purwakarta. Penelitian merupakan kegiatan penelaahan terhadap suatu masalah secara terancang dengan menggunakan metode dan langkah-langkah sistematis, metode itu sendiri merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah yang sistematis. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu menghasilkan sebuah model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi yang tervalidasi untuk direkomendasikan, maka kegiatan penelitian diarahkan pada lima tahapan yakni: 1) tahapan analisis (*Analysis*); 2) tahapan desain (*Design*); 3) tahapan pengembangan (*Develop*); 4) tahapan implementasi (*Implement*); dan 5) tahapan evaluasi (*Evaluate*). Setiap tahap dari kegiatan penelitian ini selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1) Tahapan Analisis

Kegiatan yang ditempuh pada studi pendahuluan melalui langkah-langkah:

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Melakukan kajian teoritik yang meliputi kegiatan yang dilakukan antara lain :
 - 1) Mengkaji konsep, model, asas dan manfaat pelatihan, teori, konsep-konsep manajemen sumber daya manusia, konsep pendidikan dan pelatihan serta akuntabilitas pengelolaan dana BOS.
 - 2) Mengkaji hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penerapan model pendidikan dan pelatihan.
 - 3) Analisis yuridis dan kebijakan yakni Permendikbud Nomor 1 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana BOS Tahun 2018.
 - 4) Menetapkan konsep dan teori pokok, sebagai landasan pengembangan model, meliputi: pemahaman petunjuk teknis, metode perencanaan, pelaksanaan serta pelaporan penyelenggaraan tata kelola BOS.
- b. Melakukan survey terkait penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan bagi tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta, kegiatan yang dilaksanakan adalah:
 - 1) Melakukan kajian awal tentang profil kompetensi tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta.
 - 2) Melakukan potret awal tentang kondisi pelaksanaan diklat yang telah dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta bagi tim pengelola dana dBOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta.
 - 3) Melakukan kajian awal program pelaksanaan pendidikan dan pelatihan tim pengelola dana BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta.
 - 4) Mendeskripsikan temuan penelitian pendahuluan tentang ketiga komponen kegiatan tersebut di atas.
- c. Melakukan *need assessment* (analisis kebutuhan) terhadap peserta diklat yang dalam hal ini adalah tim pengelola dana BOS di Kabupaten Purwakarta. Berdasarkan hasil *need assessment* dihasilkan kesimpulan bahwa diklat ini penting agar tim pengelola dana BOS di Kabupaten Purwakarta memiliki kompetensi terkait tata kelola dana BOS diantaranya:

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Memiliki pemahaman yang komprehensif terkait kebijakan tata kelola BOS, salah satunya adalah terhadap petunjuk teknis tata kelola BOS;
- 2) Memiliki kemampuan untuk melaksanakan penyusunan dokumen perencanaan program sekolah;
- 3) Memiliki kemampuan untuk melaksanakan realisasi belanja BOS sesuai perencanaan sekolah serta jenis-jenis pembelanjaan dalam tata kelola dana BOS;
- 4) Memiliki kemampuan melakukan penyusunan pelaporan realisasi kegiatan belanja dana BOS;
- 5) Memiliki kemampuan dalam melakukan manajemen keuangan sekolah; dan
- 6) Memiliki keterampilan dan pemahaman yang komprehensif dalam menggunakan aplikasi pelaporan dana BOS Kabupaten Purwakarta.

2) Tahapan Desain

Kegiatan yang ditempuh pada tahap pengembangan model konseptual ini, dengan melaksanakan penyusunan draf model, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a) Merancang model konseptual pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi berdasarkan hasil kajian teoritik, kondisi obyektif lapangan, hasil-hasil kajian penelitian terdahulu yang relevan, serta ketentuan-ketentuan formal tentang pelaksanaan diklat berbasis kompetensi.
- b) Menganalisis kesenjangan antara profil kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya serta tugas pembelajaran pada diklat dengan kompetensi ideal sesuai ketentuan formal (dilihat dari hasil pelaporan keuangan dana BOS).
- c) Mendeskripsikan struktur program model pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta, dan kerangka model pendidikan dan pelatihannya.

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d) Membuat rancang bangun kurikulum diklat dan materi pada setiap mata diklat yang akan di berikan terhadap peserta diklat.

3) Tahapan Pengembangan

Desain produk yang telah disusun, dikembangkan berdasarkan tahap-tahap berikut:

- a. Peneliti menggabungkan bahan-bahan yang sudah terkumpul sesuai dengan struktur program model pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta, dan kerangka model pendidikan dan pelatihannya. Setelah itu peneliti mengoreksi ulang media hasil pengembangan sebelum divalidasi, jika sudah sesuai selanjutnya produk telah siap untuk divalidasi.
- b. Seiring dengan itu dilaksanakan ujicoba terbatas berupa pra diklat terhadap 30 orang peserta dari tiap kecamatan. Berdasarkan hasil uji coba sampai hasil uji coba, akan dilakukan proses evaluasi untuk mengukur keberhasilan dan ketersesuaian rancang bangun kurikulum dan mata diklat.
- c. Verifikasi atau menguji kelayakan model konseptual, yakni dengan melakukan kegiatan perbaikan dan penyempurnaan desain awal.
- d. Validasi dari ekspert terhadap pengembangan desain yang telah disusun yakni dari Tim Akuntansi Pemda Kabupaten Purwakarta dan Tim Auditor BPK.

4) Melakukan implementasi model

Pada implementasi model tahap kegiatan yang dilakukan kepada seluruh pengelola dana BOS pada jenjang SD dan SMP se-Kabupaten Purwakarta adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan implementasi model pendidikan dan pelatihan yang dilakukan sebagai berikut:
 - a) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan, yaitu menerapkan model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi yang dikembangkan.
 - b) Kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan implementasi model meliputi: evaluasi proses pendidikan dan pelatihan (keterlaksanaan model), evaluasi hasil pendidikan dan pelatihan pasca implementasi pendidikan

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan pelatihan, dan observasi pembelajaran tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta dalam kegiatan refleksi hasil diklat.

- b. Analisa terhadap hasil implementasi model pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan, dengan langkah kegiatan yang dilakukannya adalah:
 - a) Melakukan analisis data sebelum pelaksanaan pendidikan dan pelatihan/implementasi model (data observasi pengelolaan dana BOS sebelum diklat) dengan sesudah pelaksanaan pendidikan dan pelatihan/implementasi model (data observasi pengelolaan dana BOS pasca diklat), terkait dengan ada tidaknya perubahan penguasaan kompetensi.
 - b) Melakukan analisis data hasil diklat tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta sebagai peserta untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara hasil pretest dengan hasil posttest terhadap penguasaan kompetensi.
 - c) Melakukan analisis data perbedaan hasil diklat bagi tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta, dimaksudkan untuk mengkomparasikan perbedaannya sebagai dasar dalam menguji peningkatan penguasaan kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta yang dianggap sebagai pengaruh dari implementasi model pendidikan dan pelatihan.
 - d) Analisis data yang ditempuh seperti tersebut di atas, dimaksudkan untuk mengetahui apakah model pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan tersebut efektif untuk peningkatan kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta.

5) Tahapan Evaluasi

Evaluasi hasil implementasi model dilakukan melalui kegiatan pengujian pasca pendidikan dan pelatihan dilakukan untuk memperoleh data penguasaan kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten

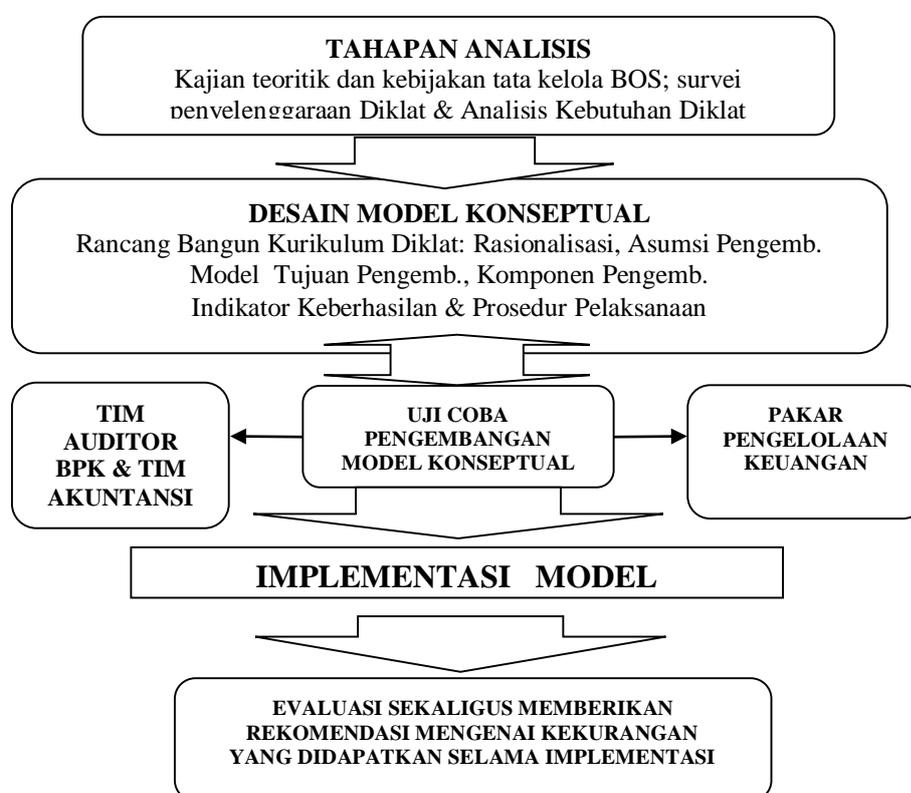
Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Purwakarta sebagaimana telah dikemukakan dalam *need assesment* pasca implementasi model. Data yang diperoleh adalah data hasil tes pasca pendidikan dan pelatihan, dan data observasi pelaksanaan tupoksi tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta. Data hasil pelaksanaan diklat ini dalam analisisnya dikomparasikan dengan data hasil observasi sebagai dasar analisis efektivitas model yang dikembangkan.

Keseluruhan tahapan dalam pengembangan model akhir pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi ini mulai dari langkah pertama sampai dengan langkah ke lima dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.3

Gambar 3.3 Tahapan Pengembangan Model Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kompetensi bagi Tim Pengelola Dana BOS pada Jenjang SD dan SMP di Kabupaten Purwakarta

3.7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Tahapan dalam proses penelitian dan pengembangan dikenal sebagai siklus *research and development* sebagaimana yang diungkapkan oleh Borg & Gall (2003:578), terdiri atas langkah:

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Meneliti hasil penelitian berkaitan dengan model yang akan dikembangkan,
2. Mengembangkan model berdasarkan hasil penelitian,
3. Uji lapangan, dan
4. Mengurangi devisiensi yang ditemukan dalam tahap uji coba lapangan.

Merujuk pada tahapan dari Borg & Gall (2003:593) tersebut maka dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan dibagi ke dalam beberapa tahap yaitu:

- 1) pekerjaan menuliskan data;
- 2) mengedit;
- 3) mengklasifikasikan data;
- 4) mereduksi; dan
- 5) interpretasi atau memberi tafsiran.

Berdasarkan pada rencana analisis data tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Analisis Data Tahap Pertama

Analisis data penelitian tahap pertama, terkait dengan studi pendahuluan, dilakukan secara kualitatif, dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif dilakukan untuk memaknai deskripsi obyektif tentang implementasi pendidikan dan pelatihan tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta pada kondisi aktual dan kontekstual yang pernah dilakukan terkait penyelenggaraan diklat pengembangan kompetensi. Analisis data kuantitatif hasil studi pendahuluan dilakukan untuk memaknai kondisi profil kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta.

Analisis data secara kualitatif yang dimaksudkan di atas, secara keseluruhan untuk mendeskripsikan hasil studi pendahuluan sebagai salah satu komponen penting untuk terumuskannya model pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan. Sedangkan analisis data kuantitatif pada studi pendahuluan untuk memotret profil kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta, sebagai komponen penting sebagai dasar memperoleh gambaran kondisi kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan

Dasar di Kabupaten Purwakarta sebagai faktor pendukung pentingnya peningkatan kompetensi melalui model yang dikembangkan

2. Analisis Data Tahap Kedua

Analisis data pada tahap ini digunakan prosedur kualitatif, dan bentuknya adalah menelaah faktor-faktor yang secara konseptual akan menjadi kendala dalam mengimplementasikan model pendidikan dan pelatihan yang dirancang. Analisis data pada tahap ini untuk memaknai kondisi obyektif atas pandangan para pengelola diklat, praktisi, dan para pakar. Hasil analisis ini dapat dijadikan pedoman, dalam memverifikasi model awal pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta.

3. Analisis Data Tahap Ketiga

Analisis data pada tahap ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, terhadap implementasi model pendidikan dan pelatihan. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian pendahuluan, analisis kuantitatif terkait dengan keterlaksanaan dan pengaruh model yang dikembangkan. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis perbedaan (*gain*) penguasaan kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta sesuai komponennya sebelum implementasi model (*observasi*), dengan penguasaan kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta setelah implementasi model (*hasil diklat*). Selanjutnya dikomparasikan hasil *observasi* dan *diklat*. Dengan demikian akan dapat ditentukan besarnya "*perbedaan murni*" (*net gain*), *gain* dimaknai besarnya peningkatan kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta yang lebih meyakinkan sebagai pengaruh dari implementasi model pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan.

Hasil analisis ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar untuk melihat efektif tidaknya model yang diimplementasikan, seberapa besar pengaruhnya terhadap peningkatan kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta tersebut. Di samping itu hasil analisis tersebut

Kusnandar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI BAGI PENGELOLA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM PENINGKATAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

juga menjadi landasan utama merumuskan model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi yang dikembangkan, yaitu sebagai "model pendidikan dan pelatihan yang direkomendasikan" untuk peningkatan kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta.

4. Interpretasi Data

Untuk memaknai data kuantitatif besarnya penguasaan kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta sesuai dengan masing-masing komponen menurut rata-rata skor, sebelum dan sesudah implementasi model mengacu pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Acuan Konversi Skor Tingkat Penguasaan Kompetensi Tim Pengelola BOS
pada Jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta

Nilai	Klarifikasi Kompetensi	Keterangan
85% -100%	Amat Baik	Memenuhi standar kompetensi secara maksimal
70 % - 84%	Baik	Telah memenuhi standar kompetensi
55% - 69%	Cukup	Memenuhi standar kompetensi secara minimal
< 54%	Kurang	Belum memenuhi standar kompetensi

Sumber: Pedoman Evaluasi Kinerja SDM Diklat. (Direktorat Pembinaan Diklat Ditjen. PMPTK. Depdiknas. 2006)

Dengan konversi ini maka dapat ditentukan posisi penguasaan kompetensi tim pengelola BOS pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Purwakarta secara rata-rata, dan diinterpretasikan memenuhi atau tidak memenuhi standar kompetensi yang digunakan, dan dijadikan landasan untuk mengetahui efektivitas dari implementasi model pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan.